



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keterampilan sosial menunjang keberhasilan individu dalam membina dan mengembangkan hubungan. Melalui keterampilan sosial, individu memenuhi syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan sehingga dapat memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan sesamanya. Salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial tersebut adalah keterbukaan diri (*self disclosure*).

Keterbukaan diri adalah kesediaan seseorang untuk membahas informasi yang berhubungan dengan diri mereka sendiri kepada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek: (1) sikap atau opini, (2) selera dan minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) fisik, (5) keuangan, dan (6) kepribadian (Jourard dan Lasakow, 1958, h. 92). Keterbukaan diri sendiri merupakan topik kajian yang populer dalam ilmu psikologi dan komunikasi interpersonal. Menurut jurnal oleh Kito (2005, h. 127-132) keterbukaan diri telah dipelajari dalam sejumlah penelitian, contohnya penelitian keterbukaan diri dalam hubungan romantis oleh Cramer dan Tschann dalam Kito (2005, h. 128), penelitian keterbukaan diri dalam hubungan persahabatan sesama jenis oleh Cramer dan Tschann dalam Kito

(2005, h. 128), dan penelitian keterbukaan diri dalam hubungan persahabatan lintas-seks oleh Dolgin, Meyer, & Schwartz dalam Kito (2005, h. 131).

Keterbukaan diri dalam suatu hubungan bersifat resiprokal (Griffin, 2012, h.116). Dalam hubungan antara dua orang, diperlukan tingkat keterbukaan yang setara. Dengan kesetaraan secara emosional dalam hal keterbukaan, situasi pertukaran sosial dan ekspektasi komunikasi menjadi terpenuhi dan mampu membawa hubungan menjadi lebih intim.

Penelitian yang dilakukan Johnson (1981, h. 761) menunjukkan bahwa individu yang mampu memahami keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat. Mereka terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka dalam suatu hubungan. Dengan memahami kesediaan seseorang untuk membuka diri, pengembangan hubungan dapat berlangsung dengan baik.

Namun, seringkali seseorang mengasumsikan tingkat keterbukaan diri setiap orang itu kurang lebih sama, sehingga ia akan terbuka pada tingkatan yang sama kepada setiap orang, dan mengharapkan keterbukaan balasan pada tingkatan yang sama pula. Padahal tidak selalu demikian. Ada banyak hal yang menyebabkan tingkat keterbukaan diri seseorang kepada orang lain berbeda satu dengan yang lainnya. Akibat kurangnya pemahaman terhadap keterbukaan diri tersebut, terjadi kesenjangan ekspektasi perilaku keterbukaan diri dari satu orang dengan yang lain. Individu tidak mendapatkan

keterbukaan balasan yang sesuai dengan yang ia harapkan dan hubungan justru akan mengalami kemunduran.

Oleh sebab itu, menjadi penting untuk memahami dan membuktikan ada atau tidaknya perbedaan tingkat keterbukaan diri di setiap hubungan pada setiap orang. Dengan memahami hal tersebut, seseorang memiliki pemahaman untuk menyesuaikan perilaku keterbukaannya dengan lawan interaksinya sehingga terjadi pengembangan keintiman hubungan yang baik dan harmonis.

Pemahaman keterbukaan diri secara konseptual mengatakan bahwa hal yang mempengaruhi sejauh mana kesediaan seseorang membuka dirinya adalah *value* individu tersebut. Budaya, sebagai aspek yang membentuk *worldview* dan *value* seseorang, diasumsikan mempengaruhi keterbukaan diri (West dan Turner, 2009, h. 194), sehingga apabila sesuai dengan pemahaman teoretis tersebut, dalam budaya yang berbeda, tingkat keterbukaan diri-nya juga berbeda.

Budaya adalah jawaban terbaik terhadap suatu masalah yang dimiliki sekelompok orang dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya adalah obyek penelitian yang bersifat subyektif dan luas dengan banyaknya aspek dari budaya. Namun beranjak dari paradigma positivistik oleh Auguste Comte, budaya yang merupakan aspek subyektif dalam kehidupan sosial, berjalan berdasarkan aturan-aturan yang dapat dinalar secara rasional dan empiris dengan metode ilmiah eksperimen, observasi, dan komparasi (Universitas Malahayati, 2016). Oleh karenanya, para ahli

mengklasifikasikan budaya berdasarkan unit analisis tertentu untuk membantu mengobyektifkan penelitian tentang budaya. Salah satu klasifikasi budaya yang ada adalah orientasi budaya menurut Hall. Antropolog Hall dalam Samovar (2010, h.256) mengenalkan cara untuk mengamati perbedaan dan persamaan budaya dengan efektif dalam perspektif persepsi dan komunikasi. Ia membuat pengelompokan budaya ke dalam konteks tinggi dan konteks rendah, mengacu kepada arti apa datang dari ruang lingkungannya dibandingkan dengan arti dari perkataan yang diucapkan. Hal tersebut diasumsikan menjadi pembentuk *value* individu untuk menentukan tingkat kewajaran bagi dirinya untuk membuka diri.

Indonesia merupakan negara plural, terdiri dari banyak suku bangsa dan budaya. Jika teori tersebut relevan, berarti beragam pula tingkat keterbukaan diri pada masyarakat Indonesia, dengan banyaknya budaya masyarakat lokal di Indonesia yang mempengaruhi sejauh mana seseorang bersedia mengungkapkan kepribadiannya kepada orang lain. Apabila perbedaan ini tidak diketahui dan dibuktikan, sangat memungkinkan terjadinya kesenjangan komunikasi.

Dalam kemajemukan budaya di Indonesia, ada stereotip terhadap sejumlah budaya yang dipertentangkan karakteristiknya. Salah satunya adalah budaya Jawa dan budaya Batak, yang memiliki karakteristik masyarakat yang bertolak belakang. Mulder dalam Eman, (2004 dikutip dalam Pratiwi, 2015, h. 3), mengatakan bahwa orang Jawa berusaha untuk menampilkan diri sebagai orang yang halus dan sopan, tetapi tertutup atau tidak mau terbuka

kepada orang lain. Pada budaya Batak, berdasarkan penelitian oleh Warnaen dalam Eman, (2004 dikutip dalam Pratiwi, 2015, h. 4), tentang stereotip karakter masyarakat Batak dari suku-suku lain di Indonesia adalah, orang yang emosional, kasar, cepat marah, memiliki keterikatan keluarga yang kuat, senang berkelompok, agresif, kepala batu, licik, ribut, berkata dengan apa adanya, ambisius, dan terbuka. Budaya Jawa dan budaya Batak juga menjadi representasi dari budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah dalam penelitian oleh Loisa (1996, h. 25) mengenai konteks kebudayaan. Dari fenomena tersebut, penelitian ini berupaya mengungkapkan apakah perbedaan nilai dari kedua budaya tersebut mengakibatkan adanya perbedaan tingkat keterbukaan diri di antara masyarakatnya.

Asumsi lain yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah individu yang menjadi lawan hubungan seseorang tersebut (West dan Turner, 2009, h. 194). Miller, Archer, dan Berg (1983, h. 1234) mengatakan konsep keterbukaan diri merupakan konsep pada hubungan *dyadic*. Keterbukaan diri adalah konsep yang tidak dihasilkan oleh individu semata, tetapi dipengaruhi oleh interaksi yang dipengaruhi oleh dua orang yang terlibat dalam hubungan *dyadic* tersebut, sehingga keterbukaan diri akan berbeda kepada lawan interaksi yang lain. Simpulannya, dalam hubungan yang berbeda, tingkat keterbukaan diri juga berbeda.

Setiap orang pasti menjalani banyak hubungan dalam hidupnya. Hubungan-hubungan tersebut memiliki peranan dalam membentuk diri seseorang. Bagi mahasiswa, yang umumnya merupakan kelompok dewasa

muda, mereka menghadapi situasi sosial yang berbeda dari sebelumnya. Mereka dituntut mandiri dan lepas dari sosok orangtua dan keluarga. Mereka telah dipandang sebagai individu secara utuh dan memiliki kewenangan secara penuh terhadap dirinya sendiri. Sebagai mahasiswa, individu akan mengalami sosialisasi sekunder, yaitu pembentukan kepribadian melalui interaksi dengan orang disekitarnya ketika orang secara dewasa terjun ke masyarakat. Pada tahapan ini, hubungan dengan sesama dan sejawat lebih berpengaruh dalam membangun kepribadian daripada hubungan dengan keluarga. Mereka berinteraksi dan membangun hubungan dengan banyak orang. Di antara banyak hubungan tersebut yang memberikan pengaruh signifikan adalah hubungan romantis, hubungan dengan orang lain berdasarkan perasaan cinta untuk pemenuhan hasrat dan menjadi pendamping hidup, serta hubungan persahabatan, hubungan yang didasari kepercayaan dan stabilitas untuk memenuhi kebutuhan sosial. Dengan karakteristik hubungan yang beragam, individu diasumsikan tidak seharusnya membuka diri secara sama ke setiap hubungan yang dimilikinya.

Dengan mengetahui ada-tidaknya perbedaan tingkat keterbukaan diri dalam hubungan-hubungan yang berbeda, seseorang mampu menyesuaikan tingkat keterbukaan diri sesuai hubungan yang dimilikinya dengan lawan interaksinya sehingga menghindari terjadinya kesenjangan komunikasi dan kemunduran pengembangan hubungan akibat ketidaksetaraan tingkat keterbukaan diri.

Setelah melihat dan mengetahui apakah konteks budaya dan jenis hubungan mempengaruhi keterbukaan diri, perlu dipahami pula apakah faktor-faktor tersebut memiliki perbedaan keterkaitan atau interaksi dalam mempengaruhi keterbukaan diri. Hal ini bertujuan untuk dapat lebih memahami lagi pemetaan dan pola tingkat keterbukaan diri dalam hubungan-hubungan berbeda pada konteks budaya yang berbeda pula. Dengan pemahaman yang lebih baik, maka akan semakin efektif pula komunikasi yang dilakukan untuk pengembangan hubungan secara lancar.

Dengan latar belakang fenomena dan pemikiran tersebut, penulis memfokuskan penelitian terhadap perbedaan tingkat keterbukaan diri pada kelompok konteks budaya, dan tipe hubungan yang berbeda. Penelitian ini akan memeriksa keterbukaan diri di tiga tipe hubungan yang berbeda, yaitu *romantic relationship*, *same-sex friendship* (persahabatan sesama jenis), dan *cross-sex relationship* (persahabatan lintas-seks) dalam dua konteks budaya: budaya Jawa (represensasi budaya *high-context*) dan budaya Batak (represensasi budaya *low-context*). Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran pemahaman bahwa keterbukaan diri terkait dengan aspek konteks budaya dan tipe hubungan. Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap tingkat keterbukaan diri berdasarkan konteks budaya dan hubungan untuk memberikan panduan bersikap dan tingkat kewajaran dalam membuka diri supaya individu dapat beradaptasi secara sesuai dalam berhubungan dengan orang lain.



## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian yang telah dilakukan, maka berikut adalah rumusan dari permasalahan penelitian:

1. Apakah ada perbedaan tingkat keterbukaan diri mahasiswa berdasarkan konteks budaya?
2. Apakah ada perbedaan tingkat keterbukaan diri mahasiswa berdasarkan jenis hubungan?
3. Apakah ada perbedaan keterkaitan antara konteks budaya dan jenis hubungan dalam mempengaruhi tingkat keterbukaan diri mahasiswa?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat keterbukaan diri mahasiswa berdasarkan konteks budaya.
2. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat keterbukaan diri mahasiswa berdasarkan jenis hubungan.
3. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan keterkaitan antara konteks budaya dan jenis hubungan dalam mempengaruhi tingkat keterbukaan diri mahasiswa.

## **1.4. Manfaat penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi yaitu dalam pembuktian dan pengembangan kajian komunikasi interpersonal khususnya mengenai perilaku keterbukaan diri.

Selain dari itu, penelitian ini diharapkan pula mampu memberikan penjelasan teoretis terhadap pengembangan hubungan antarpribadi, khususnya pada aspek-aspek yang mempengaruhi keterbukaan diri seseorang dalam berkomunikasi.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca terkait dengan pentingnya memahami keterbukaan diri dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga menjadi pedoman perilaku komunikasi bagi mahasiswa, khususnya dalam membuka diri sesuai dengan konteks budaya dan jenis hubungan terhadap lawan interaksinya untuk pengembangan keintiman hubungan yang baik.